

Received: 09 -12- 2023 | Accepted: 05-01-2024 Published: 25 -02-2024

INTEGRASI KONSEP MODERASI BERAGAMA DALAM PENGEMBANGAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nur Fazillah

Dosen STAI Tgk Chik Pante Kulu Banda Aceh

Email : nur.fazillah@staipantekulu.ac.id

ABSTRACT

Religious moderation is an important approach in facing the challenges of Indonesia's multicultural society. Islamic Religious Education (PAI) as a core subject in schools has a strategic role in instilling moderate attitudes from an early age. This study aims to analyse how the concept of religious moderation can be integrated into the development of PAI materials so that learning is more contextual, inclusive, and relevant to students' lives. The research method used is library research by reviewing relevant literature, regulations, and curricula. The results of the study show that the integration of religious moderation in PAI can be done through three main aspects: (1) selection of materials that promote the values of tolerance, justice, and balance; (2) application of dialogical and participatory learning methods; and (3) strengthening of character-based evaluation. Thus, the development of PAI materials based on religious moderation is expected to shape a generation of Muslims who are broad-minded, respect differences, and contribute to the creation of social harmony.

Keywords: *Religious Moderation, Islamic Religious Education, Integration, Learning Materials*

ABSTRAK

Moderasi beragama merupakan pendekatan penting dalam menghadapi tantangan keragaman masyarakat Indonesia yang multikultural. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran inti di sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan sikap moderat sejak dini. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana konsep moderasi beragama dapat diintegrasikan dalam pengembangan materi PAI agar pembelajaran lebih kontekstual, inklusif, dan relevan dengan kehidupan siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan menelaah literatur, regulasi, dan kurikulum terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi moderasi beragama dalam PAI dapat dilakukan melalui tiga aspek utama: (1) pemilihan materi yang mengedepankan nilai toleransi, keadilan, dan keseimbangan; (2) penerapan metode pembelajaran dialogis dan partisipatif; serta (3) penguatan evaluasi berbasis karakter moderat. Dengan demikian, pengembangan materi PAI berbasis moderasi beragama diharapkan mampu membentuk generasi muslim yang berwawasan luas, menghargai perbedaan, dan berkontribusi pada terciptanya harmoni sosial.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam, Integrasi, Materi Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dianugerahi kekayaan budaya, etnis, bahasa, dan agama yang sangat beragam. Dalam kehidupan sosial, keberagaman ini tidak hanya menjadi modal dasar pembangunan bangsa, tetapi juga menimbulkan potensi konflik jika tidak dikelola dengan baik. Realitas tersebut mendorong pemerintah dan masyarakat untuk menemukan konsep yang mampu merajut persatuan di tengah perbedaan. Salah satu konsep yang menempati posisi sentral adalah moderasi beragama. Moderasi beragama tidak hanya dimaknai sebagai ajakan untuk bersikap tengah-tengah, tetapi juga menekankan keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama sehingga tidak terjebak pada sikap ekstrem—baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme. (Sari, 2021)

Kementerian Agama Republik Indonesia telah menetapkan moderasi beragama sebagai salah satu program prioritas nasional, mengingat urgensinya dalam memperkuat kohesi sosial di tengah dinamika globalisasi, arus informasi digital, dan perkembangan zaman yang serba cepat. Moderasi beragama hadir bukan untuk menegasikan identitas agama yang dianut seseorang, tetapi justru untuk memastikan bahwa setiap pemeluk agama mampu mengekspresikan keyakinannya tanpa menimbulkan eksklusivisme yang mengancam kerukunan. Dalam konteks Islam, moderasi sejatinya merupakan karakter asli ajaran yang menekankan prinsip “*ummatan wasathan*” sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Baqarah ayat 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ
كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ
رَّحِيمٌ

Artinya: Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan⁴⁰⁾ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu ber kiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang

mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia

Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam dituntut menjadi umat pertengahan yang menghadirkan keadilan, keseimbangan, dan menjadi teladan bagi seluruh umat manusia.

Dalam dunia pendidikan, terutama di lembaga formal, konsep moderasi beragama memiliki ruang yang sangat strategis untuk diinternalisasikan. Pendidikan merupakan sarana efektif dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku generasi muda. Apabila nilai moderasi beragama berhasil ditanamkan melalui proses pendidikan, maka potensi lahirnya generasi yang intoleran, eksklusif, dan radikal dapat diminimalisasi. Sebaliknya, akan lahir generasi yang terbuka, inklusif, menghargai perbedaan, serta mampu hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain. Oleh sebab itu, integrasi nilai moderasi beragama dalam dunia pendidikan bukan sekadar pilihan, melainkan kebutuhan mendesak (Nisa & Widyaningrum, 2024).

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran inti yang diajarkan di sekolah-sekolah Indonesia, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Tujuan utama PAI bukan hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk akhlak mulia, memperkuat iman, serta menumbuhkan kesadaran beragama yang berlandaskan nilai-nilai rahmatan lil 'alamin. PAI sejatinya memiliki misi strategis dalam mengarahkan siswa untuk memahami Islam secara komprehensif, tidak parsial, dan mampu menghadapi realitas masyarakat multikultural. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI terkadang masih didominasi pendekatan normatif-tekstual yang terlalu berfokus pada hafalan konsep, tanpa diiringi dengan penguatan nilai-nilai kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara idealitas tujuan PAI dengan realitas pembelajaran di kelas. Misalnya, ketika guru mengajarkan materi fiqh, sering kali hanya menekankan hukum-hukum ibadah dan muamalah tanpa mengaitkan dengan nilai toleransi antar-mazhab. Begitu pula dalam pembelajaran sejarah Islam, narasi besar tentang konflik lebih sering ditonjolkan dibandingkan kisah-kisah tokoh yang mengedepankan perdamaian, dialog, dan musyawarah. Padahal, integrasi moderasi beragama dapat memperkaya pembelajaran dengan mengedepankan aspek inklusif yang mampu menumbuhkan kesadaran siswa untuk menghargai perbedaan.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi di era digital turut menambah tantangan dalam proses pendidikan. Siswa memiliki akses luas terhadap berbagai informasi, termasuk konten keagamaan yang tidak semuanya berorientasi pada moderasi. Tidak jarang, mereka terpapar konten yang justru menanamkan sikap intoleran, eksklusif, bahkan mendorong pada paham radikal. Jika sekolah tidak mampu memberikan filter melalui pembelajaran yang mendorong sikap kritis dan moderat, maka siswa akan mudah terombang-ambing oleh arus informasi yang menyesatkan. Dalam

konteks inilah, PAI harus bertransformasi dari sekadar transfer ilmu agama menjadi sarana pembentukan karakter moderat yang mampu menghadapi tantangan global.(Putra & Fauzi, 2024)

Integrasi nilai moderasi beragama dalam materi PAI dapat dipandang sebagai strategi yang relevan dan mendesak. Integrasi ini tidak berarti menambah beban kurikulum, tetapi lebih pada menyisipkan nilai moderat dalam setiap kompetensi dasar, materi pokok, maupun tujuan pembelajaran. Misalnya, ketika membahas tema ukhuwah Islamiyah, guru dapat memperluas cakupan dengan menekankan ukhuwah insaniyah (persaudaraan sesama manusia). Ketika mengajarkan Al-Qur'an dan Hadis, siswa diajak memahami ayat-ayat yang menekankan keadilan, kasih sayang, dan larangan berlebihan dalam beragama. Dengan demikian, integrasi nilai moderasi bukan sekadar teori tambahan, melainkan nafas yang menjiwai seluruh proses pembelajaran PAI(Nasution, 2024).

Urgensi integrasi moderasi beragama dalam PAI juga semakin kuat jika dikaitkan dengan fenomena sosial kontemporer di Indonesia. Kasus intoleransi, ujaran kebencian berbasis agama, hingga kekerasan yang mengatasnamakan agama masih sering terjadi. Padahal, tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan, khususnya PAI, harus menjadi benteng yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, kerukunan, dan moderasi beragama.(Rokib et al., 2025)

Dengan dasar pemikiran tersebut, artikel ini berupaya mengkaji bagaimana konsep moderasi beragama dapat diintegrasikan dalam pengembangan materi Pendidikan Agama Islam. Fokus kajian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu: pertama, pemilihan dan penyusunan materi PAI yang berorientasi pada nilai moderat; kedua, penerapan strategi pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan kontekstual; dan ketiga, penguatan sistem evaluasi yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku moderat. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan PAI yang lebih relevan, humanis, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat multikultural.

Penelitian memberikan gambaran bahwa integrasi moderasi beragama dalam PAI bukan sekadar gagasan teoretis, tetapi juga kebutuhan praktis dalam menghadapi realitas pendidikan dan kehidupan sosial. Melalui upaya integrasi ini, PAI diharapkan mampu melahirkan generasi muslim yang berwawasan luas, menghargai keberagaman, serta menjadi agen perdamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara(Habibie et al., 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan dipilih karena kajian moderasi

beragama dalam Pendidikan Agama Islam lebih banyak berlandaskan analisis konseptual, normatif, dan deskriptif. Data utama diperoleh dari literatur yang relevan seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, regulasi pemerintah, serta dokumen kebijakan Kementerian Agama terkait moderasi beragama. Seluruh sumber dipilih secara purposif, yaitu berdasarkan relevansi dengan tema integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasi isi literatur untuk kemudian dianalisis secara sistematis. (S. Anwar, 2022)

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan menyaring informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, sedangkan penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan temuan dalam kategori nilai moderasi, strategi integrasi, dan implikasi pembelajaran. Penarikan kesimpulan dilakukan secara interpretatif untuk menghasilkan pemahaman mendalam mengenai pola dan strategi pengembangan materi PAI berbasis moderasi beragama. Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan konstruksi teoritis sekaligus rekomendasi praktis yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan formal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Nilai Moderasi dalam Materi Pendidikan Agama Islam

Integrasi nilai moderasi beragama dalam materi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah strategis untuk menjawab tantangan kehidupan masyarakat yang semakin kompleks dan multikultural. Moderasi beragama bukan hanya konsep normatif, melainkan kebutuhan praktis agar siswa mampu menghadapi perbedaan dengan sikap terbuka, toleran, dan proporsional. Dalam konteks PAI, integrasi ini tidak boleh dipahami sekadar sebagai penambahan materi baru dalam kurikulum, tetapi harus dipandang sebagai ruh yang menjiwai setiap aspek pembelajaran, mulai dari penyusunan tujuan, pemilihan materi, penggunaan metode, hingga evaluasi pembelajaran. Dengan begitu, pendidikan agama Islam tidak hanya menghasilkan siswa yang berpengetahuan agama, tetapi juga berkarakter moderat, mampu hidup berdampingan, serta menjadi agen perdamaian dalam lingkungannya (R. N. Anwar & Muhayati, 2021)

Pertama, integrasi nilai moderasi dapat dilakukan melalui pemilihan dan penyusunan materi PAI yang mengedepankan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin. Misalnya, dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis, guru dapat menekankan ayat-ayat dan hadis-hadis yang mengajarkan pentingnya keadilan, persaudaraan, dan kasih sayang. QS. Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.*

Menegaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal (li ta'arafu) bisa dijadikan dasar teologis untuk menumbuhkan sikap menghargai perbedaan. Begitu pula, hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya ukhuwah Islamiyah dan larangan saling menyakiti dapat diangkat sebagai materi yang menumbuhkan sikap damai dan inklusif. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami teks suci secara literal, tetapi juga mampu menangkap pesan moral universal yang relevan dengan kehidupan sosial.

Kedua, dalam materi fiqh, nilai moderasi dapat ditanamkan melalui pengenalan prinsip perbedaan pendapat (ikhtilaf) di kalangan ulama. Sering kali siswa hanya diajarkan satu pandangan fiqh yang dianggap paling benar, tanpa mengetahui bahwa dalam Islam terdapat banyak pendapat yang sama-sama memiliki dasar argumentasi kuat. Guru dapat mengajarkan bahwa perbedaan ijihad adalah rahmat, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: "Ikhtilafu ummati rahmah" (perbedaan di antara umatku adalah rahmat). Dengan pemahaman ini, siswa akan belajar untuk tidak bersikap fanatik buta terhadap satu mazhab, melainkan menghargai perbedaan pandangan sebagai kekayaan intelektual Islam. Integrasi moderasi dalam fiqh semacam ini akan membentuk generasi yang tidak kaku dalam beragama, tetapi tetap berpegang pada prinsip syariat (Minabari et al., 2024).

Ketiga, materi sejarah Islam (tarikh) juga sangat potensial untuk diintegrasikan dengan nilai moderasi. Selama ini, pembelajaran sejarah Islam sering terjebak pada penggambaran konflik politik atau peperangan antar kelompok. Padahal, sejarah Islam juga kaya dengan kisah tokoh-tokoh moderat yang mengedepankan dialog, musyawarah, dan perdamaian. Misalnya, perjanjian Hudaibiyah dapat dijadikan contoh konkret bagaimana Rasulullah SAW memilih jalur diplomasi daripada peperangan demi kemaslahatan umat. Demikian pula, sejarah tentang toleransi umat Islam di Andalusia, yang hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain selama berabad-abad, bisa diangkat sebagai teladan harmonisasi kehidupan multikultural. Penyajian materi sejarah dengan perspektif moderasi semacam ini akan memperluas wawasan siswa, bahwa Islam

tidak identik dengan konflik, tetapi justru memiliki tradisi panjang dalam membangun perdamaian.

Keempat, dalam materi akhlak, integrasi nilai moderasi dilakukan dengan menekankan pentingnya sikap tawasuth (pertengahan), tasamuh (toleransi), ta'adul (adil), dan tawazun (seimbang). Misalnya, ketika membahas akhlak terhadap sesama, guru dapat menekankan pentingnya menghindari sikap ekstrem seperti fanatisme kelompok maupun sikap permisif tanpa batas. Islam mengajarkan bahwa kebaikan adalah jalan tengah, sebagaimana sabda Nabi: "*Sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan*" (*khairul umuri awsatuha*). Dengan demikian, siswa diarahkan untuk tidak mudah menghakimi orang lain, tetapi juga tidak mengabaikan prinsip kebenaran. Nilai akhlak moderat ini sangat relevan dengan realitas kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang plural. (Purwanto et al., 2019)

Kelima, integrasi nilai moderasi beragama juga dapat dilakukan melalui materi muamalah. Pada aspek ini, siswa dapat diajarkan pentingnya prinsip keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam interaksi sosial-ekonomi. Guru bisa mengaitkan dengan isu kontemporer, seperti praktik pinjaman online, bisnis halal, atau perdagangan digital, dan menekankan perlunya sikap moderat dalam mengelola kebutuhan ekonomi. Dengan pendekatan kontekstual ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mampu menghubungkan nilai agama dengan kehidupan sehari-hari. Integrasi moderasi dalam materi muamalah akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak dalam mengelola kehidupan sosial dan ekonomi.

Selain integrasi dalam materi, nilai moderasi beragama juga harus tercermin dalam strategi penyampaian pembelajaran. Guru tidak cukup hanya menyampaikan materi yang bernuansa moderat, tetapi juga perlu menerapkan metode yang mendorong partisipasi aktif, dialog, dan keterbukaan. Misalnya, penggunaan metode diskusi, studi kasus, dan project-based learning akan memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pendapat, sekaligus belajar menghargai perbedaan pandangan. Dengan demikian, integrasi nilai moderasi tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga terinternalisasi dalam sikap dan keterampilan sosial siswa. (Rahmat, 2022)

Implikasi dari integrasi nilai moderasi beragama dalam PAI sangat besar bagi kehidupan siswa. Pertama, siswa akan terbiasa melihat perbedaan sebagai hal yang wajar, bukan ancaman. Kedua, mereka mampu menyaring arus informasi, terutama di media sosial, yang sering kali mengandung konten intoleran atau radikal. Ketiga, siswa akan memiliki keterampilan sosial untuk membangun komunikasi lintas budaya dan agama. Dalam jangka panjang, hal ini akan berkontribusi pada terwujudnya masyarakat yang damai, rukun, dan berkeadilan.

Namun demikian, integrasi moderasi beragama dalam materi PAI tentu menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah kesiapan guru dalam memahami dan mengajarkan konsep moderasi secara tepat. Tidak semua guru memiliki wawasan yang luas tentang moderasi beragama, sehingga diperlukan pelatihan dan pendampingan. Tantangan lainnya adalah resistensi dari sebagian kalangan yang masih memandang

moderasi sebagai upaya melemahkan ajaran agama. Oleh karena itu, penting adanya sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam mendukung implementasi integrasi ini.

Secara keseluruhan, integrasi nilai moderasi dalam materi PAI bukanlah hal yang bersifat opsional, melainkan keniscayaan di era modern. Dengan menjadikan moderasi sebagai ruh pembelajaran PAI, sekolah dapat berperan penting dalam membentuk generasi muslim yang religius sekaligus toleran, berpegang pada ajaran Islam sekaligus terbuka pada perbedaan, serta mampu menjawab tantangan global dengan penuh kebijaksanaan(Ikhwan et al., 2023)

SRATEGI IMPLEMENTASI DALAM PEMBELAJARAN

Integrasi nilai moderasi beragama dalam materi Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat dilepaskan dari strategi implementasi yang tepat dalam proses pembelajaran. Materi yang dirancang dengan baik tidak akan berdampak signifikan apabila tidak disampaikan melalui metode dan pendekatan yang relevan. Oleh sebab itu, strategi implementasi menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan integrasi moderasi beragama dalam PAI. Strategi tersebut tidak hanya menyangkut metode pembelajaran, tetapi juga mencakup desain kurikulum, pendekatan pedagogis, media pembelajaran, hingga pola interaksi guru dan siswa.(Akbar et al., 2024)

Strategi implementasi dapat dilakukan melalui pendekatan dialogis. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, bukan sekadar objek pasif penerima pengetahuan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membuka ruang dialog, memberi kesempatan siswa untuk bertanya, berpendapat, bahkan berbeda pandangan. Dengan cara ini, siswa belajar menghargai perbedaan pendapat, melatih kemampuan berpikir kritis, dan membangun sikap toleran. Pendekatan dialogis sejalan dengan nilai moderasi yang menekankan pentingnya keterbukaan, keadilan, dan penghormatan terhadap keragaman pandangan.

Selain itu strategi lain yang dapat diterapkan adalah metode studi kasus. Dalam metode ini, guru menghadirkan permasalahan aktual yang berkaitan dengan isu keberagaman, intoleransi, atau konflik sosial ke dalam kelas. Misalnya, kasus mengenai ujaran kebencian di media sosial atau konflik antarumat beragama yang muncul di masyarakat. Siswa diajak untuk menganalisis kasus tersebut dengan merujuk pada ajaran Islam yang moderat. Dengan strategi ini, siswa tidak hanya memahami konsep moderasi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam menyelesaikan persoalan nyata. Studi kasus melatih siswa berpikir kontekstual dan menghubungkan nilai agama dengan realitas sosial(Muhyidin et al., 2024).

Strategi implementasi dapat menggunakan pendekatan project based learning (PBL). Melalui PBL, siswa diberi tugas untuk merancang dan melaksanakan proyek yang berkaitan dengan moderasi beragama. Contohnya, membuat kampanye toleransi di

sekolah, mengadakan diskusi lintas agama, atau menyusun media edukasi tentang pentingnya hidup berdampingan. Proyek semacam ini memberi pengalaman langsung bagi siswa untuk menginternalisasikan nilai moderasi melalui aksi nyata. Selain itu, PBL juga menumbuhkan keterampilan kolaboratif, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial yang sangat relevan dengan tujuan PAI. (Nisa & Widyaningrum, 2024)

Disamping itu penggunaan media digital juga menjadi strategi implementasi yang efektif. Era digital telah menjadikan siswa sangat akrab dengan teknologi informasi, sehingga guru dapat memanfaatkan platform digital sebagai media pembelajaran. Misalnya, membuat konten video pendek tentang nilai moderasi, memanfaatkan aplikasi pembelajaran interaktif, atau mendiskusikan konten keagamaan yang viral di media sosial. Dengan memanfaatkan media digital, nilai moderasi beragama dapat dikemas lebih menarik dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Namun, pemanfaatan teknologi harus tetap diarahkan untuk membentuk sikap kritis agar siswa mampu membedakan informasi yang benar dan menolak konten intoleran.

Implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran juga dapat dilakukan melalui pendekatan kolaboratif. Guru PAI dapat bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain, seperti Pendidikan Kewarganegaraan atau Sosiologi, untuk membangun pemahaman lintas bidang. Misalnya, dalam membahas tema toleransi, guru PAI menekankan landasan religius dari Al-Qur'an dan Hadis, sedangkan guru PKn menekankan aspek konstitusional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Dengan strategi kolaboratif, siswa memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif bahwa nilai moderasi tidak hanya ajaran agama, tetapi juga menjadi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara.

Strategi implementasi yang tidak kalah penting adalah pembiasaan (*habitation*). Nilai moderasi beragama tidak cukup hanya diajarkan, tetapi juga harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah. Guru dapat menanamkan pembiasaan sederhana, seperti saling menyapa dengan ramah, menghargai perbedaan pendapat, bekerja sama dalam kelompok yang heterogen, serta menghindari ucapan atau tindakan diskriminatif. Pembiasaan ini akan membentuk kultur sekolah yang moderat, sehingga nilai-nilai moderasi benar-benar terinternalisasi dalam diri siswa. (Fadriati et al., 2024)

Model keteladanan (*uswah hasanah*) juga menjadi strategi utama. Guru harus menjadi role model dalam menunjukkan sikap moderat, baik dalam ucapan, tindakan, maupun cara mengelola kelas. Guru yang terbuka terhadap perbedaan pendapat, adil dalam memberikan penilaian, dan sabar menghadapi karakter siswa yang beragam akan menjadi teladan konkret bagi peserta didik. Sebaliknya, jika guru bersikap intoleran atau diskriminatif, maka sulit diharapkan siswa dapat meneladani nilai moderasi. Oleh karena itu, integritas moral dan keteladanan guru menjadi fondasi utama dalam implementasi moderasi beragama di kelas.

Selain strategi-strategi di atas, penting pula memperhatikan aspek evaluasi pembelajaran. Implementasi moderasi beragama harus tercermin dalam instrumen

evaluasi, tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor. Guru dapat menyusun rubrik penilaian yang mencakup indikator moderat, seperti kemampuan menghargai perbedaan, sikap toleran dalam diskusi, serta partisipasi dalam proyek kebersamaan. Evaluasi yang komprehensif akan memastikan bahwa siswa benar-benar menginternalisasi nilai moderasi, bukan hanya menguasai teori di tingkat pengetahuan. (Zahra et al., 2025)

Strategi implementasi yang beragam tersebut pada akhirnya bertujuan menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan moderasi beragama. Namun, tentu saja implementasi tidak selalu berjalan mulus. Ada berbagai tantangan yang perlu dihadapi, misalnya keterbatasan pemahaman guru tentang konsep moderasi, resistensi dari sebagian orang tua atau masyarakat, serta keterbatasan sarana dan prasarana. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah melalui kebijakan pendidikan, lembaga pendidikan melalui penguatan kurikulum, maupun masyarakat melalui partisipasi aktif.

Dalam konteks pendidikan nasional, strategi implementasi moderasi beragama dalam PAI memiliki relevansi yang sangat besar dengan tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Pendidikan bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu hidup demokratis dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip moderasi yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, strategi implementasi tidak hanya bernilai pedagogis, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan kebangsaan yang luas.

Strategi implementasi dalam pembelajaran merupakan aspek penting yang memastikan nilai moderasi beragama benar-benar terinternalisasi dalam diri siswa. Melalui pendekatan dialogis, studi kasus, project based learning, penggunaan media digital, kolaborasi lintas mata pelajaran, pembiasaan, keteladanan guru, dan evaluasi komprehensif, nilai moderasi dapat ditanamkan secara efektif. Strategi ini tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter moderat, mampu menghadapi keberagaman dengan bijak, serta berkontribusi positif bagi terciptanya masyarakat yang damai dan harmonis. (Bustamam, 2025)

Evaluasi Berbasis Karakter Moderat

Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran karena menjadi instrumen untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, seperti penguasaan materi ajaran agama, tetapi juga harus memperhatikan aspek afektif dan psikomotor yang berkaitan dengan sikap, perilaku, serta keterampilan sosial. Hal ini menjadi semakin relevan ketika PAI diarahkan untuk menginternalisasikan nilai moderasi beragama. Oleh sebab itu, evaluasi berbasis karakter

moderat menjadi kebutuhan mendesak agar integrasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran tidak berhenti pada ranah teori, tetapi benar-benar terwujud dalam perilaku nyata peserta didik.(Thohiri & Sunarko, 2023)

Evaluasi berbasis karakter moderat menuntut perubahan paradigma dari sekadar menilai hasil belajar menjadi menilai proses pembentukan karakter. Guru tidak lagi hanya fokus pada ujian tertulis atau hafalan ayat dan hadis, melainkan juga menilai bagaimana siswa menunjukkan sikap toleran, adil, dan seimbang dalam kesehariannya. Misalnya, ketika siswa berdiskusi di kelas, guru dapat menilai bagaimana mereka menyampaikan pendapat dengan santun, menerima perbedaan pandangan, dan tidak memaksakan kehendak. Penilaian semacam ini memberi bobot pada aspek afektif yang sering kali terabaikan dalam evaluasi tradisional.

Instrumen evaluasi harus dirancang secara komprehensif dan kontekstual. Guru dapat membuat rubrik penilaian dengan indikator-indikator spesifik yang menggambarkan sikap moderat, seperti: kemampuan menghargai perbedaan pendapat, keterampilan bekerja sama dalam kelompok heterogen, sikap adil terhadap teman, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial yang menumbuhkan harmoni. Rubrik yang jelas akan membantu guru menilai siswa secara objektif dan konsisten, sekaligus memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi pengembangan karakter mereka(Rudiana et al., 2025).

Tahapan kedua evaluasi berbasis karakter moderat dapat dilakukan melalui observasi langsung. Guru mengamati perilaku siswa baik di dalam maupun di luar kelas, kemudian mencatat hal-hal yang relevan dengan indikator moderasi. Observasi bisa dilakukan ketika siswa terlibat dalam kegiatan kelompok, saat menghadapi perbedaan pandangan, atau ketika berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang. Dengan observasi yang sistematis, guru dapat memperoleh gambaran nyata mengenai sejauh mana nilai moderasi telah diinternalisasi dalam diri siswa.

Ketiga, selain observasi, evaluasi juga dapat dilakukan melalui penilaian diri (self-assessment). Siswa diajak untuk merefleksikan sikap dan perilakunya sendiri, misalnya melalui jurnal harian atau lembar refleksi. Dalam jurnal tersebut, siswa menuliskan pengalaman mereka dalam menghadapi perbedaan, bagaimana mereka bersikap toleran, atau bagaimana mereka berusaha bersikap adil. Penilaian diri mendorong siswa untuk jujur pada dirinya sendiri, sekaligus melatih kesadaran reflektif yang merupakan salah satu ciri penting dari karakter moderat.(Hafiq, 2024)

Selain itu penilaian antar teman (peer-assessment) juga menjadi strategi yang efektif. Melalui peer-assessment, siswa dapat memberikan penilaian terhadap sikap dan perilaku teman sekelas berdasarkan indikator moderasi. Misalnya, bagaimana seorang siswa bersikap dalam diskusi kelompok, apakah ia mendengarkan pendapat orang lain, atau apakah ia mampu bekerja sama dengan baik. Penilaian antar teman memberi perspektif tambahan bagi guru, sekaligus melatih siswa untuk menilai dengan adil dan menghargai kelebihan serta kekurangan orang lain.

Evaluasi berbasis karakter moderat dapat diintegrasikan dengan tugas proyek. Proyek-proyek yang berorientasi pada penguatan nilai moderasi, seperti kampanye

toleransi, kegiatan bakti sosial lintas agama, atau penyusunan media edukasi tentang persaudaraan, dapat menjadi sarana evaluasi yang autentik. Guru tidak hanya menilai produk akhir proyek, tetapi juga menilai proses kerja sama, kemampuan komunikasi, dan sikap siswa selama menjalankan proyek. Dengan demikian, evaluasi mencerminkan pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan sosial siswa.

Perlu ditekankan bahwa evaluasi berbasis karakter moderat bukan berarti mengabaikan aspek kognitif. Justru sebaliknya, evaluasi harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Siswa tetap diuji pemahamannya terhadap konsep moderasi dalam Islam, ayat dan hadis yang mendasari, serta pandangan ulama. Namun, pemahaman ini harus dilanjutkan dengan pengukuran sikap dan keterampilan. Dengan integrasi ini, evaluasi PAI menjadi lebih holistik dan sesuai dengan tujuan pembentukan manusia yang seutuhnya.(Jayadi et al., 2024) Tantangan dalam menerapkan evaluasi berbasis karakter moderat tentu tidak sedikit. Salah satunya adalah subjektivitas guru dalam menilai sikap siswa. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu menggunakan instrumen yang terstandar, melibatkan lebih dari satu penilai, serta melakukan triangulasi data melalui observasi, penilaian diri, dan peer-assessment. Tantangan lain adalah keterbatasan waktu dan beban administrasi guru, sehingga dibutuhkan dukungan kebijakan sekolah agar evaluasi karakter mendapat ruang yang memadai dalam sistem penilaian.

Implementasi evaluasi berbasis karakter moderat juga memerlukan keterlibatan semua pihak, tidak hanya guru PAI. Guru mata pelajaran lain, wali kelas, bahkan orang tua, perlu dilibatkan dalam memberikan masukan mengenai sikap moderat siswa di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dengan kolaborasi ini, penilaian menjadi lebih komprehensif dan mencerminkan kondisi siswa secara nyata dalam berbagai konteks kehidupan.

Pada kesimpulannya evaluasi berbasis karakter moderat bukan hanya alat ukur, tetapi juga bagian dari proses pendidikan itu sendiri. Melalui evaluasi yang tepat, siswa akan menyadari pentingnya bersikap moderat, menghargai perbedaan, dan hidup dalam harmoni. Evaluasi ini sekaligus menjadi sarana pembinaan yang berkesinambungan, sehingga nilai moderasi benar-benar terinternalisasi dalam kepribadian siswa. Dengan demikian, evaluasi berbasis karakter moderat merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter moderat yang siap berkontribusi dalam membangun masyarakat yang damai, adil, dan sejahtera.(Yulnetri et al., 2024)

KESIMPULAN

Integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kebutuhan mendesak di tengah tantangan keberagaman masyarakat Indonesia yang multikultural. Moderasi beragama yang berlandaskan pada prinsip ummatan wasathan menuntun siswa untuk bersikap seimbang, toleran, adil, dan terbuka

terhadap perbedaan. Melalui integrasi ini, materi PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter moderat yang mampu menghargai perbedaan, menghindari sikap ekstrem, serta mengembangkan pemahaman agama yang kontekstual dan inklusif. Strategi pembelajaran yang dialogis, partisipatif, berbasis proyek, hingga pembiasaan dan keteladanan guru menjadi sarana yang efektif untuk menginternalisasikan nilai moderasi ke dalam diri siswa.

Evaluasi berbasis karakter moderat menjadi penguat dari proses pembelajaran, karena memastikan bahwa siswa benar-benar menghayati dan mempraktikkan sikap moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi yang komprehensif—meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor—akan melahirkan generasi muslim yang religius sekaligus toleran, berakhlak mulia sekaligus berwawasan luas. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam berperan strategis dalam menyiapkan generasi penerus bangsa yang tidak hanya beriman dan bertakwa, tetapi juga menjadi agen perdamaian dan persatuan di tengah keragaman masyarakat Indonesia.

REFERENSI

- Akbar, A., Amin, F., & Zaenuddin, Z. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Sukadana Kelas Vii. *Journal of Innovation* <https://mail.bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/7931>
- Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). Upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama islam pada mahasiswa perguruan tinggi umum. ... : *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/7717>
- Anwar, S. (2022). Metode dan strategi pengembangan moderasi beragama di lembaga pendidikan. *Jurnal Pedagogy*. <https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/112>
- Bustamam, M. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI Untuk Mencerdaskan Wawasan Keagamaan Mahasiswa PTKI. *Journal of Islamic Education and Law*. <https://ejournal.ynam.or.id/index.php/jiel/article/view/28>
- Fadriati, F., Putri, Y., Yoma, A. R., & ... (2024). Pengembangan Model Pembelajaran Integratif Berbasis Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA. ... *Pendidikan* <https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/at-tarbiyah/article/view/10326>

- Habibie, M. L. H., Kautsar, M. S. Al, & ... (2021). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia. ... *Moderasi Beragama*.
<https://test.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/3529>
- Hafiq, S. (2024). MODERASI BERAGAMA DAN INTEGRASI SAINS: Bahan Ajar PAI berbasis Moderasi Beragama Terintegrasi Sains. *Islamic Education Studies: An Indonesia Journal*. <https://ies.ftk.uinjambi.ac.id/ies/article/view/99>
- Ikhwan, M., Wahyudi, D., & ... (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. ... : *Jurnal Penelitian Dan ...*.
<https://jurnallppm.iainkediri.ac.id/index.php/realita/article/view/148>
- Jayadi, T., Thohri, M., Maujud, F., & ... (2024). Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah dengan Kurikulum Pesantren dalam Meningkatkan Moderasi Beragama. *Jurnal Manajemen & ...*.
<https://journal.staidk.ac.id/index.php/manajemenbudaya/article/view/640>
- Minabari, K. H., Adam, A., Bambang, S., & ... (2024). Integrasi Manajemen Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah: Integration of Educational Management in the Development *Edu Cendikia: Jurnal ...*.
<https://jurnal.itscience.org/index.php/educendikia/article/view/4499>
- Muhyidin, A., Karman, K., & Odang, O. (2024). Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an Berbasis Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Studi Islam*.
<https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/JSI/article/view/6957>
- Nasution, J. E. (2024). *Analisis Filosofis Materi Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Madrasah Dalam Konteks Moderasi Beragama*. repository.uin-suska.ac.id. <http://repository.uin-suska.ac.id/78207/>
- Nisa, C., & Widyaningrum, R. (2024). Pengembangan E-LKPD Berbasis Flipbook Pada Mata Pelajaran PAI Materi Akhlak Terpuji Terintegrasi Moderasi Beragama. *AMI: JURNAL PENDIDIKAN ...*.
<https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/ami/article/view/3543>
- Purwanto, Y., Qowaid, Q., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi nilai moderasi melalui pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum. In ... *Agama Dan Keagamaan*. academia.edu.
<https://www.academia.edu/download/71212072/pdf.pdf>
- Putra, F. M., & Fauzi, M. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Dan Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *FIKRAH*. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/FIKRAH/article/view/20616>
- Rahmat, A. (2022). Internalisasi moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
<https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/2691/0>

- Rokib, M., Inayati, M., & Maimun, M. (2025). Integrasi konsep moderasi beragama dan multikulturalisme. ... : *Kajian Keagamaan*
<https://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/lentera/article/view/1637>
- Rudiana, R., Solehudin, D., & ... (2025). Integrasi Pendidikan Karakter Moderasi Islam dalam Kurikulum STEM di Sekolah Islam. ... *Ilmu Pendidikan*.
<http://www.jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/9359>
- Sari, A. A. P. (2021). *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam*.
repository.iainbengkulu.ac.id. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/5460/>
- Thohiri, M. K., & Sunarko, D. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Sekolah. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim*
- Yulnetri, Y., Novita, Y., Rahmawati, R., & Khairat, A. (2024). Analisis Kebutuhan Guru terhadap Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Materi Ajar Bahasa Inggris. *AS-SABIQUN*.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun/article/view/4686>
- Zahra, F. A., Pandiangan, A. P. B., & ... (2025). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI di SMP. *Jurnal Pendidikan Dan*
<https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/juperan/article/view/868>